

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA REMAJA PENGGUNA HIJAB DI ORGANISASI REMAJA MASJID AL – AMIN JAKARTA SELATAN

Adisti Maurizka¹, Anastasia Sri Maryatmi²

Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia

adisti.maurizka@gmail.com
anasaocie@yahoo.com.au

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *psychological well-being* pada remaja pengguna hijab di organisasi remaja Masjid Al-Amin Jakarta Selatan. Pada penelitian ini jumlah populasi sebesar 40 orang remaja putri dan dengan sampel sesuai dengan populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh (sensus). Instrumen ukur yang digunakan adalah skala *psychological well-being* sebanyak 19 aitem ($\alpha = 0,908$), skala religiusitas sebanyak 11 aitem ($\alpha = 0,785$), dan skala dukungan sosial sebanyak 16 aitem ($\alpha = 0,841$). Hasil uji *bivariate correlation* menunjukkan bahwa tidak ada hubungann positif antara religiusitas dan *psychological well-being* dengan koefisien korelasi sebesar $= 0,062$, dan terdapat hubungan positif antara dukungan sosial pertemanan dengan *psychological well-being* dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,334$.

Abstract

The purpose of this research is to determine the relationship between religiosity and peer social support with psychological well-being in hijab adolescents in your organization of Al – Amin Mousque in South Jakarta. The population in this research amounted ot 40 females, and as many as 40 females too were sampled for this research. The sampling technique was carried out using saturated sampling (census). The measuring instrments used were psychological well-being scale with 19 items ($\alpha = 0,908$), religiosity scale with 11 items ($\alpha = 0,785$), and peer social support with 16 items ($\alpha = 0,841$). Bivariate Correlation result showerd that there is no correlation between religiosity and psychological well-being with correlation coefficient of $r = 0,062$, and there is a positive correlation between peer social support with psychological well-being with correlaton coefficient of $r = 0,334$.

1. PENDAHULUAN

Usia remaja adalah usia yang paling kritis dalam kehidupan seseorang, rentang usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja dan akan menentukan kematangan usia dewasa. Kematangan fisik dan psikis remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang sehat dan lingkungan masyarakat yang mendukung tumbuh kembang remaja ke arah yang positif. Psikolog G. Stanley Hall “*adolescence is a time of “storm and stress”*”. Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”, yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya (Seifert & Hoffnung), Salah satu contoh konflik remaja adalah dalam penggunaan hijab.

Di dalam agama Islam, ada berbagai aturan yang sebaiknya diikuti oleh para penganutnya, salah satunya adalah cara berpakaian. Perempuan di dalam agama Islam, yang disebut sebagai Muslimah, mereka diwajibkan untuk memakai hijab dalam berpakaian, meskipun tidak semua Muslimah mengikuti aturan tersebut. Menurut Sutriretna (dalam Bahtiar 2008),

jilbab atau hijab adalah busana muslimah, yaitu suatu pakaian yang tidak ketat atau longgar dengan ukuran yang lebih besar yang menutup seluruh tubuh perempuan, kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan. Pakaian tersebut dapat berupa baju luar semacam mantel yang dipakai untuk menutupi pakaian.

Bagi muslimah yang sudah terbiasa dan istiqomah menggunakan hijab, pasti akan merasakan nyaman ketika menggunakan dan merasa malu jika tidak menggunakan. Banyak diantara mereka yang mempunyai kepercayaan diri yang lebih tinggi saat menggunakan jilbab sehingga membuat relasi yang dilakukan dengan orang-orang di sekitarnya semakin baik dan individu tersebut juga mulai bisa mengontrol perilaku dan emosi dan mulai menggunakan jilbab, hal itulah yang menyebabkan individu merasa *well-being*. Dengan demikian, muslimah akan merasakan kesejahteraan psikologis atau biasa disebut dengan *Psychological Well-Being*. Tinggi rendahnya *psychological well-being* setiap orang juga dipengaruhi oleh faktor budaya (Karasawa, Ryff dkk, 2011) dan kepribadian (Schumutte & Ryff 1997). Kedua faktor tersebut juga saling berhubungan, budaya dapat mempengaruhi kepribadian individu

yaitu ketika seseorang mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya dan individu menganggap budaya lingkungannya sebagai ciri dirinya. Sebaliknya, kepribadian individu dapat mengubah budaya lingkungannya

Banyak pengaruh yang dirasakan individu saat menggunakan jilbab baik dalam hal religiusitas maupun kualitas hidup individu. Religiusitas yang dimiliki individu semakin tinggi saat berjilbab, hal ini ditandai dengan keyakinan yang tinggi terhadap agamanya, menjalankan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menunjukkan perilaku dan emosi yang baik (Sari dkk, 2012). Individu akan semakin dapat menerima dirinya secara positif dengan menerima segala kekurangan dan kelebihan dalam dirinya dan menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Fungsi religiusitas bagi manusia memiliki kaitan erat dengan fungsi agama. Zakiah Darajat (1994) mengemukakan tiga fungsi religiusitas bagi manusia, yaitu sebagai bimbingan dalam hidup, penolong dalam menghadapi kesukaran, dan menentramkan batin. Jalaludin (1995) juga memberikan pengertian religiusitas sebagai manifestasi seberapa jauh penganut agama meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam

kehidupan sehari-hari dalam seluruh aspek kehidupan. Mendukung hal tersebut, Ghufroon & Risnawita (2014) mengemukakan bahwa religiusitas merujuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Diester (dalam Risnawita & Ghufroon, 2011) juga menyebut religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama kedalam diri seseorang.

Di usia remaja, mereka cenderung banyak menghabiskan waktu di luar rumah, yang artinya mereka banyak berkomunikasi dengan teman-temannya. Dalam hal ini, keyakinan seseorang dalam memutuskan untuk berhijab salah satunya dipengaruhi oleh dukungan teman sebaya. Masa remaja adalah masa peralihan, yang artinya memungkinkan keyakinan seorang remaja muslimah dapat goyah dalam berhijab. Dukungan sosial yang positif sangat dibutuhkan dalam hal ini. Pemberian motivasi teman sebaya menimbulkan energi positif sehingga lebih memiliki kepercayaan diri dan penyesuaian diri yang baik.

Dukungan sosial didefinisikan oleh Taylor (2009, h.187) sebagai bentuk ungkapan

kepada orang lain dimana ungkapan tersebut dapat diekspresikan seperti saling mencintai, menghargai dan berarti. Sarason mengatakan bahwa dukungan sosial mencakup 2 hal yaitu persepsi ada orang yang dapat diandalkan oleh individu pada saat ia membutuhkan bantuan dan derajat kepuasan akan dukungan yang diterima berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya terpenuhi (Nurmlasari, 2012) Kesejahteraan psikologis yang dialami seorang remaja dalam proses dan kesehariannya menggunakan hijab tidak lepas dari nilai-nilai religiusitas yang dipelajarinya sejak kecil. Bagaimana kewajiban seorang muslimah untuk menutup auratnya. Dalam menentukan dan membuat diri lebih yakin dalam memutuskan untuk berhijab, banyak peran orang lain dibalik itu untuk memberikan sebuah dukungan sosial. Dukungan yang diberikan dapat membuat lebih percaya diri serta lebih nyaman dalam penyesuaian diri di lingkungan. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk membahas “Hubungan religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *psychological well-being* pada remaja

Faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well-Being*

pengguna hijab di organisasi remaja masjid Al – Amin Jakarta Selatan”

2. LANDASAN TEORI

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING

Psychological well-being merupakan tingkat kemampuan individu dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu. Individu dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis apabila dirinya memiliki penilaian positif terhadap diri sendiri, mampu bertindak secara otonomi, menguasai lingkungannya, memiliki tujuan dan makna hidup, serta mengalami perkembangan kepribadian (A. Daniella B.B 2012: 2-3). Kohman menyebut *Well-Being* sebagai pengalaman yang membuat hidup bahagia. Ryff Singer menggali PWB dalam konteks aplikasi kehidupan dan memberikan batasan istilah, tidak hanya pencapaian kebahagiaan tetapi juga sebagai tujuan yang mengarah kepada kesempurnaan.

Menurut Ryff (dalam Liwarti, 2013) faktor yang memepngaruhi Psychological Well-Being adalah:

- a. Faktor usia dimana terdapat peningkatan *psychological well-being* pada usia yang semakin dewasa.
- b. Tingkat pendidikan dimana individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik, pengenalan lingkungan lebih baik dan *psychological well-being* juga lebih baik.
- c. Jenis kelamin dimana wanita cenderung lebih memiliki hubungan interpersonal yang lebih baik dari pada laki-laki.
- d. Faktor sosial ekonomi dimana status sosial ekonomi mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang seperti besarnya *income* keluarga, tingkat pendidikan, keberhasilan pekerjaan, kepemilikan materi dan status sosial di masyarakat.
- e. Dukungan sosial dimana bimbingan dan arahan dari orang lain (*generativity*) memiliki peran yang penting pada *psychological well-being*.
- f. Kepribadian dimana kepribadian merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam kesejahteraan menemukan keterbukaan merupakan salah satu faktor yang secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan terutama dimensi demografis.
- g. Spiritualitas dimana spiritualitas merupakan sumberdaya dalam mempertahankan *psychological well-being* terutama ketika kondisi kesehatan memburuk.

RELIGIUSITAS

Jalaludin (1995) memberikan pengertian religiusitas sebagai manifestasi seberapa jauh penganut agama meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari dalam seluruh aspek kehidupan. Mendukung hal tersebut, Ghufroon & Risnawita (2014) mengemukakan bahwa religiusitas merujuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa

individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Glock dan Stark (dalam Jalaluddin, 2004) mengatakan bahwa religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang didalamnya mencakup tata cara ibadah

wajib maupun sunat serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu

Dimensi Religiusitas

Secara terperinci, menurut Glock dan Stark (Ancok, 2005) religiusitas memiliki 5 dimensi penting dalam penilaian religiusitas

1. Dimensi Keyakinan (ideologis)

Hal ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran-kebenaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental menyangkut keyakinan pada Allah SWT, Malaikat, Rasul.

2. Dimensi Praktik agama (ritualistik)

Hal ini mencakup pemujaan atau ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini mencakup perilaku ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen atau tingkat kepatuhan muslim terhadap agama yang dianutnya menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji. Praktik keagamaan ini

terdiri dari dua kelas penting yaitu ritual dan ketaatan.

3. Dimensi pengalaman (eksperensial)

Berkaitan dengan pengalaman keagamaan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan yaitu Tuhan.

4. Dimensi pengetahuan (intelektual)

Yaitu sejauh mana individu mengetahui, memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran pokok dari agamanya.

5. Dimensi pengamalan (konsekuensi)

Sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Dimensi ini mengarah pada akibat-akibat keyakinan agama, praktik, pengalaman, pengetahuan seseorang dari hati ke hati. Menunjuk pada tingkatan perilaku muslim yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Seperti suka menolong, dana dan bekerjasama.

DUKUNGAN SOSIAL

Weiss (dalam Bulmer, 2015), menjelaskan dukungan sosial sebagai dukungan yang diberikan oleh individu (dapat individu yang profesional maupun tidak) yang dapat memahami semua keluhan permasalahan. Dukungan tersebut dapat berupa komunikasi, terkadang komunikasi nonverbal, individu tersebut menggunakan pengalamannya dan pemahamannya untuk membantu permasalahan dari individu sebagai langkah terakhir untuk mendapatkan kembali keseimbangan psikologis individu tersebut. Dukungan sosial teman sebaya adalah suatu sistem tentang memberi dan menerima yang merupakan kunci dari prinsip saling menghargai, berbagi tanggung jawab, dan kesepakatan bersama saling membantu satu sama lain, semuanya tentang saling mengerti dan berempati mengenai situasi individu lain untuk bisa melewati dan berbagi pengalaman emosional serta masalah psikologis yang dialami (Mead dalam Faulkner dkk, 2013).

Aspek Dukungan Sosial

Menurut Weiss (dalam Kartika, 2008), menyatakan ada enam aspek dukungan sosial yang disebut dengan “*The Social Provision Scale*” yaitu :

a. Aspek kerekatan emosional (*emotional attachment*)

Kerekatan emosional ini biasanya ditimbulkan dengan adanya perasaan nyaman/aman terhadap orang lain atau sumber yang mendapatkan dukungan sosial

b. Aspek integrasi sosial (*social integration*)

Dalam aspek ini, individu dapat memperoleh perasaan bahwa dia memiliki suatu kelompok dimana kelompok tersebut tempatnya untuk berbagi minat, perhatian, serta melakukan yang sifatnya rekreatif secara bersama-sama.

- c. Aspek pengakuan (*reassurance of worth*)

Individu yang memiliki prestasi dan berhasil karena keahlian maupun kemampuannya sendiri akan mendapatkan apresiasi atau penghargaan dari orang lain.

- d. Ketergantungan yang dapat diandalkan

Dukungan sosial ini ada sebuah jaminan untuk seseorang yang sedang bermasalah dan menganggap ada orang lain yang dapat diandalkan untuk membantunya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

- e. Bimbingan (*guidance*)

Aspek dukungan sosial jenis ini adalah suatu hubungan sosial yang terjalin antara murid dengan guru. Dan memberikan dampak positif.

- f. Kesempatan untuk mengasuh (*opportunity of nurturance*)

Pengertian dari aspek ini adalah suatu aspek yang penting dalam hubungan interpersonal individu dengan orang lain dan individu tersebut memiliki perasaan dibutuhkan.

HIPOTESIS PENELITIAN

Ha1 : ada hubungan antara religiulitas dan *psychological well being*

Ha2 : ada hubungan antara dukungan sosial dan *psychological wellbeing*

Ha3 : ada hubungan antara religiulitas dan dukungan sosial dengan *psychological well being*

3.METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

Psychological Well Being adalah suatu kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi lebih dari itu yaitu kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), keyakinan bahwa

hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*).

Religiusitas adalah hubungan yang mengikat antara manusia dengan Allah Swt, yang membuat manusia memiliki ketergantungan yang mutlak atas semua kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan rohani, yang mana hal tersebut diimplementasikan dengan mengarahkan hati, pikiran dan perasaan untuk senantiasa menjalankan ajaran agama.

Dukungan sosial teman sebaya adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati,

serta dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik

Karakteristik populasi dan sampel

Menurut Sugiyono (2009:61) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja pengguna hijab di organisasi remaja Masjid Al – Amin Jakarta selatan yang berjumlah 40 orang.

Menurut Sugiyono (2009:62) Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Arikunto (2012:104) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya tidak lebih

besar dari 100 orang responden, maka penulis mengambil 100% jumlah populasi yang ada pada PRISMA yaitu sebanyak 40 orang responden..

Metode Analisis Data

Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metode *Bivariate Correlation* untuk menguji hipotesis.

Kemudian, untuk pengujian normalitas digunakan metode *Shapiro -Wilk* untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak normal. Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS 22.00 for windows.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesa pertama antara religiusitas dengan *psychological well-being* diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,062$ dengan $p = 0,705 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada tidak ada hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being*. Dengan demikian, H_{01} yaitu

“tidak ada hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada remaja pengguna hijab di organisasi remaja Masjid Al – Amin” diterima, dan H_{a1} “Ada hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada remaja pengguna hijab di organisasi remaja Masjid Al – Amin” ditolak.

Pengujian hipotesa kedua dengan menggunakan metode analisa *Bivariate Correlation* terhadap variabel dukungan sosial teman sebaya dan *psychological well-being*. Berdasarkan hasil analisa diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,334$ dengan $p = 0,035 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *psychological well-being* kearah positif yang signifikan. Dengan demikian, Dengan demikian, H_{01} yaitu “tidak ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *psychological well-being* pada remaja pengguna hijab di organisasi remaja Masjid Al – Amin”

ditolak, dan Ha₁ “Ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *psychological well-being* pada remaja pengguna hijab di organisasi remaja Masjid Al – Amin” diterima.

Hasil Pengujian Distribusi Data

Variabel *psychological well-being* memiliki taraf signifikansi $p = 0,045$ dimana $p < 0,05$ sehingga asumsi distribusi data pada variable *psychological well-being* diasumsikan tidak normal. Selanjutnya hasil normalitas untuk variabel religiusitas diasumsikan berdistribusi normal dengan taraf signifikansi $p = 0,752$ dimana $p > 0,05$. Kemudian, hasil uji normalitas untuk variabel dukungan sosial teman sebaya diperoleh taraf signifikansi $p = 0,109$ dimana $p > 0,05$ sehingga asumsi data berdistribusi normal.

5.KESIMPULAN

Tidak ada hubungan yang signifikan ke arah positif antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada remaja

pengguna hijab di organisasi remaja Masjid Al – Amin Jakarta Selatan. Terdapat hubungan yang signifikan ke arah positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan *psychological well-being* pada remaja pengguna hijab di organisasi remaja Masjid Al – Amin Jakarta Selatan. Terdapat hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan *psychological well-being* pada remaja pengguna hijab di organisasi remaja Masjid Al – Amin Jakarta Selatan

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, Tina. (1998). Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Psikologi. No 1, 55-64.
- Aleangger R.H.P. 2016. Hubungan Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Anak Pendeta Sebagai Mahasiswa di Universitas Kristen Satya Wacana. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Satya Wacana: Salatiga.
- Atmanti, Fitri D. 2016. Motivasi Memakai Hijab Modis pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dinova, A.K. 2016. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological

Well-Being pada Remaja Panti Asuhan. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.

Hardjo, Suryani dan Eryanti Novita. (2015). Hubungan Dukunga Sosial dengan Psychological Well-Being pada Remaja Korban *Sexual Abuse*. Analitika Jurnal Magister Psikologi UMA. Volume 7 (Nomor 1)

Jalaludin. (2000). *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Jannah, Miftahul. (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. Jurnal Pssikoislamedia. Volume 1 (Nomor 1).

Linawati, Rusda Aini & Dinie Ratri Desiningrum. (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang. Jurnal Empati. Volume 7 (Nomor 3), Halaman 105 – 109.

Linsiya, Ria Wiyatfi. 2013. Pengaruh Motivasi Berjilbab dengan Psychological Well-Being pada Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember. Insight Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi. Vol 9, No 2.

Mas'ud, N.A dan Prasetyo Bedi Widodo. Religiusitas dan Pengambilan Keputusan Jilbab Gaul pada Mahasiswi Universitas Diponegoro. Jurnal Empati. 2015. Volume 4(4), 309-314

Santrock, J.W (2013). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill

Santrock, J. W (2007). *Remaja Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.

Suaida, Rizka. 2015. Hubungan Antara Dukungan Sosial dari Teman dengan

Psychological Well-Being pada Wanita Bercerai. Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana.

Yunanto, Kuncono Teguh. 2016. *Aplikasi Komputer Psikologi Diktat Kuliah Dan Panduan Praktikum Edisi III*. Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta Fakultas Psikologi.

<https://www.kajianpustaka.com/2015/05/psychological-well-being.html>. Riadi, Muchlisin. 2015. Psychological Well-Being. Diakses 31 Mei 2015.

https://www.researchgate.net/publication/319704745_JILBAB_ANTARA_KESALEHAN_DAN_FENOMENA_SOSIAL. Yulikhah, Safitri. Diakses Agustus 2017.

<https://kbbi.web.id/religi>. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Arti Kata Religi.